

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pengaruh Gaya Bahasa Gen Alpha Terhadap Kedudukan Bahasa Indonesia ditulis oleh Arisman Nasution Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya bahasa Generasi Alpha mempengaruhi kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penggunaan bahasa nonformal meningkat, hal ini tidak serta merta melemahkan kedudukan Bahasa Indonesia. Justru, bahasa berkembang mengikuti zaman, dan terdapat peluang untuk memperkaya kosakata serta meningkatkan daya adaptasi Bahasa Indonesia terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian tentang Penggunaan Gadget dan Pengaruh Buruknya terhadap Perkembangan Bahasa Anak (Suatu Kajian Psikolinguistik) yang diteliti oleh Imaratul Ulwiyah. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dampak samping penggunaan gadget pada anak usia 5-8 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, gadget dapat menjadi alat bantu dalam melakukan banyak hal seperti sebagai alat komunikasi, mencari fakta atau ilmu pengetahuan, hiburan bahkan sebagai gaya hidup. Apabila gadget digunakan oleh anak tanpa pengawasan khusus, maka akan berdampak buruk pada perkembangan bahasanya. Hal ini disebut dengan 'kesalahan'. Kesalahan seperti ini akan terjadi apabila konten yang ditontonnya sarat dengan kata-kata yang tidak pantas. Anak akan langsung meniru apa yang didengarnya tanpa mempertimbangkan makna dan keselarasannya. Akibatnya, hal ini akan terus menerus mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Penelitian tentang perkembangan bahasa pada anak-anak generasi Alpha masih relatif baru karena generasi ini masih dalam tahap perkembangan. Namun, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak-anak usia dini. penelitian tentang perkembangan bahasa pada

anak-anak usia 7 tahun masih terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada belum secara komprehensif mengkaji pengaruh berbagai jenis teknologi digital, termasuk media sosial, video game, dan aplikasi pendidikan, terhadap perkembangan bahasa.

B. Kerangka Teori

1. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut Vygotsky, bahasa dikategorikan sebagai salah satu *alat psikologis* yang berfungsi untuk mengendalikan tindakan, merancang strategi, mengingat informasi, dan menyelesaikan persoalan. Vygotsky menyatakan bahwa bahasa adalah *alat psikologis* yang paling signifikan karena, pertama, bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap bentuk interaksi sosial. Kedua, bahasa dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku diri sendiri, menyusun agenda, serta mengatasi berbagai tantangan. Ketiga, struktur bahasa tampaknya berkontribusi pada pola habituall pemikiran seseorang.

Proses perkembangan bahasa pada anak sangat erat kaitannya dengan cara anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa di sekelilingnya. Lingkungan sosial anak memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui dialog, mengajukan pertanyaan kepada anak, mengidentifikasi objek-objek di lingkungannya, atau melalui narasi.

Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak. Tidak hanya sekedar menirukan apa yang anak-anak dengar. Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Hal ini senada dengan Vygotsky tentang teorinya zone of proximal development (ZPD) yang berpendapat bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak akan

dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa di sekitarnya (Wardana et al., 2025)

Mengenai pemikiran yang melibatkan bahasa, ini merupakan fase di mana anak-anak mulai memahami hal-hal dengan cara mengenali kata-kata yang merujuk pada objek tertentu. Cara ini dilakukan dengan mengamati orang dewasa yang melontarkan kata-kata terkait benda. Selanjutnya, proses berpikir terjadi sebelum mereka bisa menyampaikan kata tersebut dengan benar dan sesuai dengan kategori objek yang dimaksud. Dengan demikian, bahasa dan pemikiran saling berkaitan dalam suatu proses. Sedangkan berbahasa yang berkaitan dengan berpikir, pada dasarnya seorang anak sebelum mampu mengucapkan sesuatu, akan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin mereka sampaikan dalam bentuk kata maupun kalimat. (Gustina, 2018)

2. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa pada anak berlangsung melalui beberapa tahapan

- a. Pertama, anak membentuk pemahamannya tentang dunia melalui representasi mental berdasarkan pengalaman yang dialaminya.
- b. Kedua, anak mulai dapat mengubah representasi mental tersebut menjadi bahasa lisan, sehingga ia mampu menyampaikan pemikirannya kepada orang lain.
- c. Ketiga, anak menunjukkan kemampuan untuk menangkap dan memahami ucapan orang lain, lalu menggunakan informasi tersebut untuk memperluas dan meningkatkan struktur pemahamannya.
- d. Terakhir, anak mampu membentuk representasi mental yang baru berdasarkan informasi yang diterimanya dari interaksi dengan orang lain (Etnawati, 2021)

Tahapan perkembangan bahasa berikutnya pada anak usia dini mencakup *private speech* dan *inner speech*. *Private speech* merujuk pada kemampuan anak menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi tindakannya sendiri. Bentuk penggunaan bahasa ini mendukung tumbuhnya

kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Agar perkembangan ini semakin optimal, anak perlu terlibat dalam interaksi verbal dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, *inner speech* adalah kemampuan anak berbicara dalam hati atau berdialog dengan dirinya sendiri sebagai bentuk pengendalian diri. Setelah terbiasa, anak dapat mengatur perilakunya tanpa harus mengucapkannya secara verbal. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan dengan orang lain, semakin kuat pula keterampilan bahasanya berkembang. Tahapan *inner speech* umumnya berkembang pada usia 3 hingga 7 tahun, dan proses pemerolehan bahasa ini sangat dipengaruhi oleh peran orang dewasa yang menjadi pendamping atau pembimbing (*expert other*).

Tahap perkembangan kosa kata dan ketrampilan bahasa lebih lanjut pada usia 6-7 Perkembangan bahasa anak jika sudah berkembang dengan baik maka anak dapat melakukan komunikasi terhadap orang disekitarnya. Hal ini menjadi penting karena jika anak mengalami masalah dalam bahasa maka akan menyulitkan mereka dalam berkomunikasi dengan orang disekitar. Kunci pertama supaya anak dapat berkomunikasi maka peran orang tua dalam menunjang dan memperhatikan perkembangannya sangatlah penting. Terkadang orang tua tidak memahami bahwa anak memiliki keunggulan masing-masing

- a. Anak-anak mulai menguasai kosa kata dan ketrampilan bahasa yang lebih lanjut. Mereka dapat menggunakan sinonim antonym, serta mengidentifikasi hubungan kata-kata dalam kalimat. Dapat mengungkapkan gagasan secara lebih kompleks, meningkat dalam tahap ini.
- b. Tahap perkembangan tahap membaca dan menulis,pada usia ini mereka mengembangkan pemahaman tentang huruf,bunyi, dan konsep membaca
- c. Tahap perkembangan kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa yang kompleks

Pada usia 7-8 tahun kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa yang lebih kompleks,termasuk cerita teks yang lebih abstrak. Mereka menggunakan bahasa lebih efektif untuk berargumentasi untuk menyampaikan pendapat.

3. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 6-7 Tahun

- a. Berbicara secara terus-menerus; dapat dianalogikan sebagai orang yang banyak bicara.
- b. Berkomunikasi layaknya orang dewasa; menunjukkan keingintahuan yang tinggi melalui pertanyaan.
- c. Mengakuisisi kosakata baru sebanyak lima hingga sepuluh kata setiap harinya; memiliki rentang perbendaharaan kata antara 10.000 hingga 14.000 kata.
- d. Menerapkan penggunaan moda kerja, sintaksis, dan konstruksi kalimat yang benar.
- e. Mengutarakan ketidakpuasan melalui penggunaan bahasa, bukan melalui tangisan, teriakan, atau tindakan fisik.
- f. Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun “logika”nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
- g. Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu.
- h. Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya, humornya jauh dari halus.
- i. Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
- j. Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa.

Ketika anak-anak mempelajari kosa kata, proses kategorisasi juga lebih mudah. Mereka lebih dari tiga kali lipat sekitar 14.000 kata pada usia enam tahun sampai sekitar 40.000 kata pada usia 11 tahun. Hal yang sama juga diberikan oleh tingkat kemajuan dalam hal tata bahasa. Walaupun sebagian besar anak mulai logika, penalaran, dan keterampilan analitis dapat memahami konstruksi linguistik seperti penggunaan kata perbandingan yang tepat lebih tinggi, pendek dan kalimat subjektif seandainya kamu menjadi presiden... atau tidak bermain, kamu tidak bisa bangun. Selama masa ini, anak-anak dapat memahami kosa kata yang lebih kompleks dan pengaturan tata bahasa. (Stit & Nusantara, 2019)

4. Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Anak

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa

a. Faktor Kesehatan

Faktor Kesehatan memengaruhi dalam perkembangan bahasa, terutama pada awal kehidupan. Kesehatan balita sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa mereka. Balita yang sering mengalami penyakit yang berangsur terus-menerus cenderung mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa mereka. Keterlambatan dalam perkembangan berbahasa dapat dilihat dari keterbatasan kosa kata dan kesulitan merangkai kalimat.

b. Faktor Intelegensi

Intelegensi mencerminkan kualitas berpikir seseorang, jika seseorang dapat berpikir dengan cepat dan akurat sesuai dengan tingkat usianya mereka dianggap cerdas, artinya kualitas berpikir mereka tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan kemampuan berpikir lambat sering dianggap kurang cerdas atau kualitas berpikir rendah. Anak yang memiliki intelegensi diatas rata-rata akan berkembang cepat pada perkembangan bahasanya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam perkembangan Bahasa anak. Anak yang tumbuh dengan lingkungan kaya rangsangan Bahasa cenderung memiliki Bahasa yang lebih baik. Interaksi orang dengan orang tua, anggota keluarga dan lingkungan sekitar membantu anak dalam memperoleh kosa kata.

d. Faktor Sosial dan Emosional

Keterlibatan dalam interaksi sosial dan emosional betrpengaruh pada Kembangan anak. Anak-anak memiliki peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dewasa secara aktif cenderung memiliki ketrampilan berbahasa yang baik. Interaksi tidak hanya membantu dalam mengembangkan kosa kata, tetapi memahami makna sosial dan emosioanal yang terkandung dalam bahasa.

e. Faktor Pendidikan dan Stimulasi

Pendidikan formal dan stimulasi berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Lingkungan Pendidikan mendorong pembelajaran untuk membaca, menulis, dan berbicara secara teratur dan dapat memberikan dampak positif pada kemampuan bahasa anak.

f. Faktor status sosial ekonomi keluarga

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang ekonomi berkecukupan umumnya menunjukkan ketrampilan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hidup di lingkungan kurang sejahtera. Keluarga yang berasal dari lingkungan sejahtera memiliki akses yang lebih terhadap sumber daya, dibandingkan dengan anak dengan keluarga yang kurang sejahtera, hal ini disebabkan adanya perbedaan lingkungan dan peluang belajar. Kemampuan berbahasa dilatih dan diasah, anak-anak dengan lingkungan sejahtera memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan, sedangkan anak yang memiliki keluarga kurang sejahtera tidak mengikuti pelatihan.

g. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial budaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang dipengaruhi norma-norma, nilai-nilai dan praktik budaya yang ada disekitar mereka. Lingkungan ini membentuk bahasa yang mereka peroleh, termasuk kosa kata, frasa, dan cara berbicara yang biasa digunakan sehari-hari.

h. Faktor Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung menguasai pemerolehan bahasa namun, pada tahap akuisisi awal bahasa tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan pada usia dua tahun akan lebih matang dari pada anak laki-laki.

i. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dimaksud adalah berkaitan dengan hubungan antara anggota keluarga. Interaksi keluarga ini terkait dengan bagaimana keluarga berinteraksi

dengan anak, seperti yang yang ditekankan pandangan behavioris. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang konsisten terlibat dalam komunikasi antar anggota keluarga cenderung memiliki ketrampilan berbahasa yang lebih baik dari pada yang dibesarkan dengan komunikasi terbatas.

j. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang terlibat dalam lingkungan Pendidikan yang mendukung, baik disekolah maupun dirumah cenderung memiliki ketrampilan bahasa yang lebih baik. Lingkungan Pendidikan mendorong pembacaan, menulis, dan berbicara dengan baik. Pendidikan formal juga memberikan kesempatan untuk memahami struktur bahasa yang lebih mendalam, mengembangkan kosa kata yang lebih luas atau memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai situasi.

k. Faktor interaksi sosial

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, anggota keluarga dan orang dewasa cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih baik. Percakapan sehari-hari, diskusi memperkeaya ketrampilan berbahasa mereka. Permainan, kegiatan kelompok juga berkontribusi dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi sosial yang positif dan beragam memberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

l. Faktor teknologi

Era digital berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Anak-anak yang terpapar pada lingkungan teknologi yang memfasilitasi belajar bahasa, seperti aplikasi dalam pembelajaran dan konten edukatif. Anak-anak perlu diarahkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Penggunaan teknologi dalam media digital yang terlalu banyak waktu tanpa interaksi sosial langsung dapat memengaruhi perkembangan bahasa secara negatif

Adapun faktor yang berpengaruh pada pola asuh orangtua terhadap perkembangan bahasa anak. Kesibukan orangtua sangat berpengaruh jika ibu bekerja peran ibu digantikan oleh pengasuh, ART atau nenek yang mengasuh. Anak-anak yang dibesarkan Ibu memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik, karena Ibu banyak berinteraksi dengan anak dibanding dengan Ibu yang bekerja. (M. Aji Firdianto, 2024)

Menurut kutipan-kutipan dari jurnal faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa anak

a. Faktor kecerdasan merupakan salah satu elemen yang berpengaruh pada perkembangan bahasa. Hurlock (dalam Suhartono, 2005) menyatakan bahwa anak dengan tingkat kecerdasan tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih cepat. Saputra dan Syahrul (2021) menjelaskan bahwa anak dengan kognitif tinggi akan lebih mudah dalam proses penguasaan bahasa, dan sebaliknya.

b. Jenis Kelamin:

Anak perempuan umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki (Azzahroh, Sari & Lubis, 2021). Temuan ini didukung oleh penelitian Holy (2018) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan perkembangan bahasa. Wang (2023) juga menemukan bahwa kemampuan bahasa perempuan lebih unggul daripada laki-laki, dengan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang lebih banyak oleh anak perempuan.

c. Pola Asuh:

Perkembangan bahasa berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua. Penelitian Baiti (2020) menunjukkan adanya dampak signifikan dari pola asuh terhadap kemahiran bahasa anak. Ini didukung oleh Joni (2015) yang menyatakan bahwa pola asuh memengaruhi perkembangan bahasa anak. Peran pola asuh sangat krusial karena orang tua menjadi sumber pengetahuan tentang benar-salah dan pantas-tidak pantas dalam penggunaan bahasa sehari-hari, terutama di usia

dini. Peran lingkungan tidak lebih penting daripada pola asuh dalam keluarga (Salamah & Supriyadi, 2021).

d. Lingkungan:

Perkembangan bahasa anak sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan, karena pengalaman di sekitar membantu pemahaman bahasa. Penelitian Romdon dan Setyaningsih (2023) menunjukkan bahwa kemahiran bahasa reseptif anak sangat terpengaruh oleh lingkungan. Ini sesuai dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa individu lahir dalam keadaan murni dan lingkungan memainkan peran penting dalam pemahaman bahasa (Fajarrini & Diana, 2024). Lingkungan sekitar, khususnya pengasuhan keluarga, berperan dalam perkembangan bahasa anak (Oktaviani, Siregar, Setiawan, Pramudita, Nasutiyani, Putri, Aresty, Azahra & Ariendra, 2022) (Sudirlan et al., 2024)

C. Gen Alpha

Generasi Alpha, atau Gen Alpha, adalah kelompok demografi setelah Generasi Z yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 Mereka tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital dan akrab dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar sejak usia dini. mereka juga menghadapi tantangan seperti kecanduan teknologi, kurangnya interaksi sosial, informasi yang salah, serta privasi dan keamanan di era digital. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami karakteristik dan tantangan Generasi Alpha agar dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab di era digital. Generasi Alpha cenderung kreatif, mandiri, memiliki kemampuan belajar yang cepat, berpikir global, terampil Mereka memiliki pengaruh besar dalam pendidikan, konsumerisme, media dan hiburan, serta dunia kerja di masa depan. Dalam dunia pendidikan, Generasi Alpha menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran yang dipersonalisasi dan interaktif. Namun, Generasi Alpha juga menghadapi tantangan seperti kecanduan teknologi, kurangnya

interaksi sosial, informasi yang salah, serta privasi dan keamanan di era digital. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami karakteristik dan tantangan Generasi Alpha agar dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab di era digital. Pendidikan tentang penggunaan teknologi yang bijak, pengembangan keterampilan sosial, serta pemahaman tentang etika digital menjadi sangat penting bagi Generasi Alpha. Dengan pemahaman yang baik tentang karakteristik dan tantangan Generasi Alpha, kita dapat

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Mereka adalah generasi penerus yang akan membawa perubahan besar di berbagai bidang. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, Generasi Alpha dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan dunia (Nasution et al., 2025)

1. Karakteristik Gen Alpha

- a. Terpapar teknologi sejak dini Generasi Alpha terpapar teknologi digital sejak usia dini. Mereka mahir menggunakan perangkat elektronik dan internet.
- b. Cepat belajar dan beradaptasi Generasi Alpha memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan.
- c. Penasaran dan ingin tahu Generasi Alpha memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin belajar hal baru.
- d. Kreatif dan imajinatif Generasi Alpha memiliki imajinasi yang kuat dan kreatif dalam mengekspresikan diri.
- e. Mandiri dan percaya diri Generasi Alpha terbiasa dengan kemandirian dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. (Putri et al., 2024)

